

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Arus Kas

2.1.1 Kas

Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan dalam rangka mendanai kegiatan umum perusahaan. Selain disajikan di neraca, kas juga disajikan di Laporan Arus Kas. Hal tersebut salah satu nya karena kas merupakan aset yang paling mudah untuk dicairkan. Kas juga disebut sebagai darah dalam proses bisnis. Perusahaan tidak akan bisa menjalankan proses bisnis sebagaimana mestinya tanpa sebuah kas karena proses bisnis baik mulai transaksi perolehan persediaan hingga transaksi penjualan akan bermuara pada kas. Selain itu, tujuan organisasi laba ialah untuk memaksimalkan profit.

Titman *et al.* (2018) berpendapat bahwa *cash are the source of value*. Suatu perusahaan sangat mungkin melaporkan profit tanpa menghasilkan kas karena arus kas adalah jumlah uang tunai yang dapat ditarik dari perusahaan, sedangkan profit dalam konsep akuntansi digunakan untuk menilai kinerja bisnis perusahaan. Oleh karena itu, kas termasuk sesuatu yang sangat penting di dalam sebuah perusahaan

Kas digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan operasional perusahaan, mengembangkan bisnis, melunasi utang perusahaan dan lain sebagainya sehingga

kas dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur kesehatan finansial sebuah perusahaan.

2.1.2 Gambaran Umum Laporan Arus Kas

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 mengemukakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Informasi yang berguna bagi pengguna laporan, baik internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu bagian dalam laporan keuangan merupakan laporan arus kas. Dalam PSAK No. 2 disebutkan bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan serta harus menyajikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi pergerakan kas baik kas masuk maupun kas keluar atas suatu unit bisnis dalam periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan informasi tentang penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perubahan kas atas aktivitas operasi, investasi, serta pendanaan. Informasi terkait arus kas perusahaan di antaranya dapat digunakan dalam rangka menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang, mengetahui kemampuan membayar dividen dan utang, mengetahui rill penerimaan kas bersih dari aktivitas operasi, dan mengetahui transaksi atas penggunaan kas dalam investasi serta pembiayaan selama periode tertentu.

2.1.3 Jenis Kelompok Aktivitas dalam Laporan Arus Kas

Kelompok aktivitas terkait aliran kas masuk serta kas keluar dibagi menjadi:

1) Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas terkait arus kas dari transaksi yang mempengaruhi pendapatan bersih perusahaan yang tercermin dalam laporan laba rugi. Arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas yang berkaitan dengan aktivitas inti dari operasi bisnis. Aktivitas operasi perusahaan terkait dengan operasi bisnis jangka pendek.

Arus kas masuk dari aktivitas operasi diperoleh dari:

- a. penerimaan kas atas penjualan;
- b. penerimaan kas atas pelunasan piutang;
- c. penerimaan kas dari penghasilan lainnya seperti penerimaan dividen.

Arus kas keluar dari aktivitas operasi berasal dari:

- a. pembayaran untuk bahan baku atau material;
- b. pembayaran untuk tenaga kerja;
- c. pembayaran untuk *indirect manufacturing cost*;
- d. pembayaran untuk pemasaran yang terdiri dari iklan, bonus, transportasi, dan sebagainya;
- e. pembayaran untuk divisi administrasi dan umum yang terdiri atas gaji, bonus, dan beban dibayar di muka;
- f. pembayaran untuk beban lainnya seperti bunga serta pajak.

2) Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah aktivitas terkait penerimaan arus kas atau penggunaan arus kas terkait transaksi investasi. Aktivitas investasi dapat dilakukan dengan pembelian aset tetap untuk memperbesar kapasitas bisnis, surat utang serta

penyetoran modal untuk mendatangkan tambahan pendapatan di masa depan dari pihak eksternal.

Arus kas masuk atas aktivitas investasi berasal dari:

- a. penerimaan atas penjualan aset tetap;
- b. penerimaan atas *return* investasi.

Arus kas keluar atas aktivitas investasi berasal dari:

- a. pembayaran untuk perolehan aset tetap;
- b. pembayaran untuk perolehan investasi baik utang maupun ekuitas;
- c. pembayaran untuk pinjaman, dan lain sebagainya;

3) Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas terkait penerimaan atau penggunaan arus kas untuk transaksi yang mempengaruhi utang dan ekuitas perusahaan. Aktivitas pendanaan mencakup perolehan kas dari penerbitan utang, perolehan kas dari pembayaran kembali pinjaman, perolehan kas dari pemegang saham, pembelian kembali saham, serta pengeluaran kas untuk pembayaran dividen.

Arus kas masuk dari aktivitas pendanaan berasal dari:

- a. penerimaan kas atas penerbitan saham
- b. penerimaan kas atas penerbitan utang jangka panjang

Arus kas keluar dari aktivitas pendanaan berasal dari:

- a. pembayaran kas atas dividen
- b. pembayaran kas untuk *treasury share*

2.1.4 Metode Penyajian Laporan Arus Kas

Weygandt *et al.* (2015) berpendapat bahwa metode untuk menyusun laporan arus kas dari aktivitas operasi terbagi menjadi dua yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung merupakan metode yang dilakukan secara langsung serta berfokus langsung pada penerimaan dan pengeluaran kas. Arus kas dari aktivitas operasi bersumber dari laporan laba rugi, aset lancar, dan kewajiban lancar. Aliran kas dihitung secara langsung atas penerimaan kas dari pelanggan serta pengeluaran kas dari pembelian persediaan, pembayaran untuk beban operasi, pembayaran bunga, dan pembayaran pajak. Metode ini secara langsung memuat informasi terkait sumber kas masuk serta kas keluar.

Metode tidak langsung merupakan metode yang dilakukan secara tidak langsung dengan menyesuaikan laba bersih yakni dari basis akrual menjadi basis kas. Metode ini diawali dengan menentukan laba bersih yang kemudian disesuaikan dengan perubahan aset lancar, perubahan utang lancar, dan transaksi non kas. Metode tidak langsung adalah metode yang mudah serta murah dibandingkan metode langsung.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis keuangan adalah penggunaan laporan keuangan dalam rangka menganalisis posisi serta kinerja keuangan perusahaan, dan dalam rangka menilai kinerja keuangan di masa mendatang (Subramanyam, 2014). Analisis laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan, oleh pengguna sebagai berikut:

- a. Manajer

Analisis laporan keuangan bagi manajer digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas dan resiko pesaing. Selain itu, analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolak ukur atas kinerja perusahaan dan sebagai perbandingan antar perusahaan dalam rangka evaluasi kekuatan dan kelemahan relatif terhadap kompetitor.

b. Manajemen keuangan.

Analisis bisnis yang mencakup pula analisis laporan keuangan digunakan manajer untuk menilai dampak keputusan keuangan terhadap profitabilitas di masa mendatang.

c. Investor

Analisis laporan keuangan digunakan investor dalam rangka investasi.

d. Kreditur

Kreditur akan melakukan valuasi sebelum memberikan kredit.

e. Direktur

Analisis laporan keuangan digunakan direktur mengawasi aktivitas perusahaan. Hal ini sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab direktur terhadap pemegang saham.

f. Regulator (pembuat peraturan)

Para pembuat kebijakan menerapkan alat analisis laporan keuangan dalam rangka audit laporan pajak dan memeriksa kewajaran jumlah yang dilaporkan.

g. Serikat kerja

Analisis laporan keuangan digunakan serikat pekerja dalam proses negosiasi kolektif,

h. Pelanggan

Analisis Laporan Keuangan digunakan pelanggan untuk mengetahui kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan.

2.2.2 Alat Analisis Laporan Keuangan

Dibutuhkan alat analisis dalam melakukan analisis laporan keuangan. Menurut Subramanyam (2014), terdapat lima alat penting untuk analisis keuangan yaitu analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan *common-size*, analisis rasio, analisis arus kas, dan valuasi.

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Alat analisis laporan keuangan komparatif dilakukan dengan membandingkan *trend* laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas antar tahun atau periode. Analisis ini biasa disebut dengan *analisis horizontal* karena dilakukan dengan membandingkan pos-pos akun dalam laporan keuangan dari periode satu ke periode selanjutnya.

2. Analisis *Common-Size*

Analisis *Common-Size* biasa disebut dengan analisis vertikal karena analisis dilakukan dengan mengevaluasi pos dari atas ke bawah atau bawah ke atas. Dalam analisis neraca, total atas aset dinyatakan sebagai 100 persen. Selanjutnya, pos-pos dalam neraca dinyatakan dalam persentase terhadap total aset. Begitu juga dengan laporan laba rugi, dengan menyatakan total penjualan sebagai 100 persen, kemudian pos lainnya dinyatakan dalam persentase terhadap total penjualan. Oleh karena total pos dinyatakan dalam 100 persen maka analisis ini disebut analisis *common-size*. Dalam menganalisis neraca, *analisis common-size* berfokus pada

alokasi sumber pendanaan seperti kewajiban lancar, kewajiban tak lancar, dan ekuitas dan berfokus pada komposisi aset di neraca.

3. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan. Analisis rasio harus mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Interpretasi analisis rasio lebih kompleks meskipun perhitungan rasio merupakan operasi aritmetika sederhana. Analisis rasio mencakup analisis kredit, analisis profitabilitas, dan valuasi.

4. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas adalah alat analisis yang digunakan dalam rangka mengevaluasi penggunaan dana serta sumber dana. Analisis arus kas menggambarkan bagaimana perseroan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya (Subramanyam, 2014). Palepu dan Healy (2013) menyebutkan bahwa analisis arus kas adalah analisis yang berfokus pada likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Analisis arus kas dilakukan dalam rangka memeriksa likuiditas perusahaan serta menilai manajemen arus kas operasi, investasi, dan pendanaan. Dengan memeriksa arus kas, seorang analis dapat mendapatkan wawasan lebih lanjut terkait kebijakan operasi, investasi, serta pembiayaan perusahaan. Informasi dalam laporan laba rugi dan neraca perusahaan dapat diidentifikasi dari analisis arus kas.

Analisis arus kas menggunakan laporan arus kas yang berisi tiga komponen utama yakni arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Informasi

dalam laporan arus kas, laporan laba rugi, neraca digunakan dalam analisis rasio arus kas untuk menilai kinerja perusahaan.

5. Valuation

Valuasi mengacu pada estimasi nilai intrinsik perusahaan atau saham perusahaan. Dasar dari valuasi ialah *present value theory*. Teori ini menggambarkan bahwa nilai utang atau efek ekuitas sama dengan jumlah seluruh hasil yang diharapkan dari efek di masa depan yang didiskontokan ke masa sekarang dengan memakai tingkat diskonto yang tepat. Teori nilai sekarang memakai konsep *time value of money* yang secara sederhana mengungkapkan bahwa entitas lebih memilih konsumsi saat ini daripada konsumsi di masa depan (Subramanyam, 2014).

2.3 Analisis Rasio Arus Kas

Analisis rasio arus kas merupakan salah satu alat untuk menganalisis laporan arus kas. Informasi dalam laporan arus kas, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan (CaLK) digunakan dalam analisis rasio arus kas. Banyak jenis dari rasio-rasio arus kas guna mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Hery (2015:124) dalam Murtianingsih dan Hastuti (2020) menyatakan bahwa rasio arus kas terdiri dari rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar, rasio arus kas operasi terhadap bunga, rasio arus kas operasi terhadap pengeluaran modal, rasio arus kas terhadap total utang, dan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih.

Giacomino dan Mielke (1993) dalam Safri (2018) menyatakan rasio arus kas yang disebut *performance ratios* terbagi menjadi dua kelompok rasio. Pertama,

rasio kecukupan (*sufficiency ratios*) yang terdiri dari *cash flow adequacy*, *longterm debt payment*, *reinvestment*, *dividend payout*, *debt coverage*, dan *depreciation-amortization impact*. Kedua, rasio efisiensi (*efficiency ratios*) yang terdiri atas *cash flow to sales*, *operations index*, dan *cash flow return on assets*. Terdapat perbedaan rasio-rasio yang dikemukakan Giacomino dan Mielke (1993) dalam Safri (2018) dan Hery (2015:124) dalam Murtianingsih dan Hastuti (2020).

Penulis dalam analisis arus kas ini menggunakan *performance ratio* menurut Giacomino dan Mielke (1993) berdasarkan pertimbangan bahwa rasio tersebut tidak hanya mencakup aspek likuiditas dan solvabilitas perusahaan melainkan juga aspek kecukupan arus kas untuk pembayaran dividen tunai serta untuk ekspansi perusahaan, dan aspek efisiensi yakni bagaimana perusahaan menghasilkan kas dari operasi tertentu.

Berikut penjelasan terkait *performace ratios* yaitu *suffcience ratios* dan *efficiency ratios*.

2.3.1 Rasio Kecukupan (*Sufficiency Ratio*)

Rasio kecukupan atau yang disebut dengan *liquidity* dan *coverage ratios* adalah rasio yang menunjukkan kecukupan kas guna memenuhi kebutuhan kas perusahaan. Rasio kecukupan terdiri atas:

1. *Cash Flow Adequacy*

Rasio ini merupakan rasio dalam rangka mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh kas guna membayar kewajiban, reinvestasi operasi, serta membayar dividen. Jika bernilai satu atau 100% artinya perseroan mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur ataupun investor serta dapat

melakukan investasi dengan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi bisnis perusahaan atau *cash flow from operation* (Mulyani, 2013).

Sebaliknya, jika nilai rasio kurang dari 100% maka dana yang dihasilkan dari operasi tidak cukup untuk pembelian aset, pelunasan utang jangka Panjang, dan pembayaran dividen. Dengan demikian, perusahaan harus memenuhi kekurangannya dengan pembiayaan dari eksternal. Jadi, semakin besar hasil rasio maka semakin baik kinerja perusahaan.

Cash flow adequacy

$$= \frac{\text{Cash flow from operation}}{\text{Purchase of assets} + \text{Long term debt} + \text{Dividend paid}}$$

2. *Long term Debt Payment*

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kecukupan arus kas untuk melunasi utang jangka panjang. Semakin besar nilai rasionya artinya semakin lemah kemampuan membayar kewajiban jangka panjang.

$$\text{Longterm debt payment} = \frac{\text{Long term debt(liability)}}{\text{Cash flow from operation}}$$

3. *Reinvestment*

Rasio *reinvestment* merupakan perbandingan antara pembelian aset dan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin besar nilai rasio *reinvestment*, maka semakin banyak alokasi yang berasal dari arus kas operasi untuk diinvestasikan kembali guna penggantian dan pertumbuhan aset.

$$\text{Reinvestment} = \frac{\text{Purchase of asset}}{\text{Cash flow from operation}}$$

4. *Dividend Payout*

Rasio ini adalah perbandingan dari dividen yang dibayar dibandingkan dengan arus kas bersih dari operasi bisnis perusahaan. Semakin kecil hasilnya maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dari penerimaan arus kas operasi semakin baik.

$$\text{Dividend payout} = \frac{\text{Dividend paid}}{\text{Cash flow from operation}}$$

5. *Debt Coverage*

Rasio ini mengestimasi jumlah tahun untuk membayar kembali total utang pada tingkat arus kas saat ini (Giacomino & Mielke, 1993, dikutip dalam Jooste, 2006). Semakin kecil nilainya maka semakin baik.

$$\text{Debt coverage} = \frac{\text{Total debt payment}}{\text{Cash flow from operation}}$$

6. *Depreciation-Amortization Impact*

Rasio ini menyatakan perbandingan antara jumlah depresiasi ditambah amortisasi dengan arus kas dari aktivitas operasi. Rasio *depreciation-amortization impact* ini mengevaluasi persentase kas bersih dari operasi yang berasal dari jumlah depresiasi serta amortisasi.

Depreciation-Amortization Impact

$$= \frac{\text{Depreciation} + \text{Amorization}}{\text{Cash flow from operation}}$$

2.3.2 **Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)**

Rasio efisiensi adalah rasio dalam rangka mengevaluasi sejauh mana kas dapat dihasilkan dari waktu ke waktu. Rasio efisiensi dapat dilakukan dengan analisis kualitas penjualan dan kualitas pendapatan. Rasio efisiensi terdiri atas rasio-rasio sebagai berikut.

1. *Cash Flow to Sales*

Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan ukuran laba atas penjualan dengan berbasis arus kas. Rasio ini menggambarkan nilai dari penjualan yang terealisasi sebagai kas.

$$\text{Cash flow to sales} = \frac{\text{Cash flow from operation}}{\text{Total Sales}}$$

2. *Operation Index*

Rasio ini membandingkan ukuran kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi dengan pendapatan dari aktivitas operasi berkelanjutan atau disebut laba tahun berjalan. Produktivitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih dari pendapatan operasi yang berkelanjutan atau laba tahun berjalan diukur dengan rasio *operation index*. Semakin besar hasilnya maka semakin baik.

$$\text{Operating index} = \frac{\text{Cash flow from operation}}{\text{Income from continuing operations (Net Income)}}$$

3. *Cash Flow Return on Assets*

Rasio pengembalian aset dalam bentuk arus kas (*cash flow return on asset*) merupakan rasio untuk mengukur jumlah arus kas yang dihasilkan dari penggunaan aset. Apabila terjadi penurunan rasio ini, maka dapat disebabkan oleh peningkatan pada rasio *reinvestment*. Semakin besar nilainya, artinya semakin baik pula kinerja sebuah perusahaan.

$$\text{Cash Flow Return on Asset} = \frac{\text{Cash flow from operation}}{\text{Total Asset}}$$